

MEMBANGUN SEMANGAT NASIONALISME GENERASI MUDA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN KARAKTER

Rini Werdiningsih
rini-werdi@untagsmg.ac.id

ABSTRACT

Today's Indonesian nationalism is experiencing degradation with increasing interethnic, interfaith conflicts, and other national disintegration phenomena. Radicalism and terrorism that have occurred lately have invited concerns from many parties, because they involve young people who are actually the generation of future leaders of the nation. happened because the spirit of nationalism began to erode among the younger generation.

In order to break the chain of radicalism among the younger generation, nationalism must be built among the younger generation through the provision of sustainable character education starting from families, educational institutions and the community and carried out from the age of elementary school to university. love the homeland of the young generation who will be able to become the vanguard in guarding the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Keywords: Nationalism, Character Education, Young Generation

A. PENDAHULUAN

Nasionalisme Indonesia masa kini sedang mengalami degradasi dengan meningkatnya konflik-konflik antar etnik, antar agama, dan fenomena disintegrasi bangsa lainnya. Konflik antar etnik dan antar agama di Indonesia sejak tahun 1997 barangkali dapat dijelaskan dengan teori *chaos* yang mulai dikenal di kalangan sains pada penghujung abad 20. Secara sederhana fenomena *chaos* dapat

digambarkan dengan ungkapan terkenal, "*Does the flap of a butterfly's wings in Brazil set off a tornado in Texas*" (Lorenz, 1993: 14).

Dipenghujung Tahun 2018 , tepatnya bulan Mei 2018 kita dikejutkan kembali dengan serentetan kejadian radikalisme dan terorisme seperti kerusuhan di Mako Brimob, bom bunuh diri di Polrestabes Surabaya , di rusunawa Sidoarjo, serta di tiga gereja di wilayah Surabaya

yang memakan korban tidak sedikit, juga kerusuhan antar pemuda di Sleman Yogyakarta, pada 12 September 2018 dan semuanya melibatkan para pemuda yang notabene adalah generasi penerus bangsa. Apa sebenarnya yang terjadi dengan generasi muda kita sekarang ini?

Kondisi tersebut salah satunya adalah melemahnya semangat nasionalisme bangsa, khususnya generasi muda. Bangsa Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius, bukan saja orang enggan bicara tentang Pancasila, tetapi justru nilai-nilai yang terkandung didalamnya nyaris tidak lagi dihayati dan diamalkan. Mungkin hal ini adalah akibat dan sikap traumatis dari pengalaman masa lalu, atau dapat pula karena terlahir generasi baru yang telah menganggap bahwa Pancasila sudah tidak bermakna lagi. Distorsi pemahaman dan implementasi yang terjadi saat ini, dapat kita amati fenomenanya antara lain :

- 1) Terjadinya kemerosotan (dekadensi) moral, watak, mental dan perilaku/etika hidup bermasyarakat dan berbangsa terutama pada generasi

- muda.2) Gaya hidup yang Hedonistik, materialistik konsumtif dan cenderung melahirkan sifat ketamakan atau keserakahan, serta mengarah pada sifat dan sikap individualistik.3)Timbulnya gejala politik yang berorientasi kepada kekuatan, kekuasaan dan kekerasan, sehingga hukum sulit ditegakkan.4) Persepsi yang dangkal, wawasan yang sempit, beda pendapat yang berujung bermusuhan, anti terhadap kritik serta sulit menerima perubahan yang pada akhirnya cenderung anarkis.

Untuk membangun semangat nasionalisme kembali dikalangan generasi muda, perlu adanya pendidikan karakter yang berkesinambungan , dimulai dari keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat dan dilakukan sejak dari usia Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

B. PEMBAHASAN

1. Paradigma Nasionalisme

Sebagai konsep sosial, *nasionalisme* tidak muncul dengan begitu saja tanpa proses evolusi makna melalui media bahasa. Dalam studi semantik Guido Zernatto (1944), kata

'nation' berasal dari kata Latin 'natio' yang berakar pada kata nascor 'saya lahir'. Selama Kekaisaran Romawi, kata *natio* secara peyoratif dipakai untuk mengolok-olok orang asing. Beberapa ratus tahun kemudian pada Abad Pertengahan, kata *nation* digunakan sebagai nama kelompok pelajar asing di universitas-universitas (seperti Permias untuk mahasiswa didik Indonesia di Amerika Serikat sekarang). Selanjutnya, kata *nation* mendapat makna baru yang lebih positif dan menjadi umum dipakai setelah abad ke-18 di Perancis. Ketika itu Parlemen Revolusi Perancis menyebut diri mereka sebagai *assemblee nationale* yang menandai transformasi institusi politik tersebut, dari sifat eksklusif yang hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan ke sifat egaliter di mana semua kelas meraih hak yang sama dengan kaum kelas elite dalam berpolitik. Dari sinilah makna kata *nation* menjadi seperti sekarang yang merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara.

Pengertian *nasion* sesungguhnya merupakan istilah yang lebih tepat

daripada pengertian *bangsa* yang masih mengandung unsur-unsur anggapan bahwa sekalian anggota-anggota bangsa yang bersangkutan berasal dari nenek moyang yang sama. Hal ini dijelaskan oleh Ernest Renan dalam perkuliahan umum berjudul "Qu'est-ce qu'une nation?" (Apakah nasion itu?) yang diadakan di Universitas Sorbone, Paris 1882 (Bachtiar, 2001:31).

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Illahi, 2012: 5). Nasionalisme dalam bangsa menunjukkan bahwa suatu bangsa memiliki identitas dan jati diri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran melalui anak-anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar merdeka.

Menurut Ensiklopedi Indonesia nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari sekelompok bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah serta kesamaan

cita-cita dan tujuan dengan meletakkan kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok bangsanya. Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara (nation) dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Nasionalisme yang lain menurut Anthony D Smith (1992) yakni nasionalisme genetik dan etnosentrisme. yakni semangat untuk mencintai negara Indonesia karena lahir di Indonesia dan merasa sebagai bagian dari Indonesia misalkan orang Jawa yang merantau ke Malaysia maka karena kejawaan dan lahir di wilayah Indonesialah yang membuat perantau tersebut merasa memiliki Indonesia sebagai ibu pertiwinya. Semangat nasionalisme etnosentrisme ini memiliki genealogi-historis yang kuat, ketika leluhurnya merasa bagian dari Indonesia maka keturunannya juga merasa menjadi bagian dari Indonesia, hal ini sejalan dengan pemikiran orang-orang etnis tionghoa yang meski dimanapun mereka berada, mereka tetap masih merasa menjadi bagian

dari China. Paradigma yang muncul dalam buku Anthony D Smith ada empat kategori paradigma dalam nasionalisme yang pertama adalah Perennialisme yakni sebuah pandangan yang menganggap suatu bangsa terdiri atas “ras” dan “bangsa”, pandangan ini menyatakan bahwa sebuah bangsa telah ada semenjak dahulu kala yang tidak terdefiniskan awal mulanya, bahkan banyak orang yang menyamakan antara “bangsa” dan “ras”. Kedua adalah pandangan Primordialisme, pandangan primordialisme ini bisa dipandang dari sudut genetis atau akar genetik dan “karunia budaya”, semangat primordialisme ini lebih masuk akal dibandingkan dengan perennialisme, ini memang, seringkali mungkin, hanya dengan melakukan proyeksi sentimen-sentimen identifikasi eksistensial sejati tanah air”kecil” seseorang pada tanah air besar, yang terekam dalam perluasan kebahasaan dari cakup kata-kata seperti “pays”, “paese”, “pueblo”, atau bahkan “patrie” suatu kata yang pada akhir 1776 didefinisikan terkait dengan masalah-masalah lokal oleh akademisi Perancis(Thompson,

1994,121), “Negara seorang perancis hanya merupakan bagian dari tempat dimana ia dilahirkan”. Ketiga, adalah Kritik Instrumentalis yakni paradigma mengenai instrumen etnisitas sebagai penentu sebuah nasionalisme hal ini bisa diambil contoh dari bangsa Yahudi yang meskipun mereka terpecah-pecah dalam kondisi yang sangat jauh akan tetapi karena mereka merasa sebagai Orang Yahudi maka mereka tetap bersatu dan memiliki organisasi yang ikatannya sangat kuat. Keempat, Etno-simbolisme yakni pemangku dari ketiga paradigma awal mengenai nasionalisme etno-simbolisme mengambil unsur-unsur obyektif dari ras, etnisitas dan simbolisme dan merupakan kombinasi dari ketiga pandangan awal mengenai Nasionalisme. Perdebatan diantara penganut keempat paradigma tersebut telah berlangsung dalam dua tataran: teori dan sejarah. (Smith, 2003, 76)

2. Esensi Nasionalisme Indonesia yang harus dibangun

Sesungguhnya nilai-nilai nasionalisme (faham tentang kebangsaan) itu bersumber dari sosio-

kultural bangsa dan bumi Indonesia. Sekalipun akan mengalami interaksi dengan dunia luar dalam era globalisasi, tetapi hakekatnya tidak boleh berubah. Lima esensi yang harus dibangun yaitu ;

Esensi pertama yaitu nilai-nilai Pancasila, secara intrinsik tidak akan berubah, apalagi hal itu memiliki nilai-nilai mendasar dan sebagai “way of life” bangsa Indonesia, serta sebagai dasar Negara Republik Indonesia akan tetap dapat dipertahankan. Sekalipun saat ini mengalami pasang surut dan mungkin sedikit “memudar” sifatnya tentu sementara.

Esensi kedua adalah UUD’ 45 sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, akan tetap menjadi kaidah utama. Kita sadari dan di implementasi-kan bahwa untuk menata negara dan masyarakat diperlukan berbagai undang-undang dan peraturan yang tentunya harus bersumber pada Undang-Undang Dasar ini. Faham kebangsaan kita menyadari dengan sepenuhnya, bahwa semua tata kehidupan bangsa, harus telah tertuang dan teratur didalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar

tersebut. Hal ini sekaligus merupakan komitmen kita bersama dalam mendirikan Negara Republik Indonesia.

Esensi ketiga adalah Rasa cinta tanah air dan rela berkorban. Sebagai bangsa yang merdeka karena perjuangan melawan penjajah dan telah mengorbankan jiwa raga beribu-ribu pahlawan bangsa, maka rasa kebangsaan kita harus dilandasi oleh tekad dan semangat terus berupaya mencintai tanah air Indonesia dengan segala isi yang terkandung didalamnya sepanjang masa. Karena hanya dengan rasa cinta tanah air, bangsa ini akan tetap utuh dan akan rela berkorban pula bagi kejayaan bangsa dan Negeranya. Sekalipun “hujan emas” di negeri orang tentu tidak seindah hidup di negeri sendiri, walaupun serba menghadapi kesulitan dan kemiskinan.

Esensi keempat adalah rasa persatuan dan kesatuan bangsa didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini yang sekarang terkoyak-koyak dan nyaris menghadapi disintegrasi. Pengaruh globalisasi sangat besar, eforia-reformasi, telah membuat bangsa Indonesia hampir-

hampir kehilangan arah dan tujuan. Ide sparatisme dan upaya-upaya memisahkan diri dari NKRI oleh beberapa daerah, adalah contoh nyata yang perlu kita cegah. Kalau ide tersebut dibiarkan berkembang maka Negara Kesatuan Republik Indonesia mengalami ancaman yang serius. Sudah tentu hal tersebut mengingkari akar nilai-nilai persatuan dan kesatuan, yang telah dirintis oleh para pendahulu Republik ini.

Esensi kelima tentang wawasan kebangsaan yang bersumber dari wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional hendaknya terus dapat melekat pada hati dan dihayati sepenuhnya oleh warga Negara Indonesia, sehingga tertanam pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang sarwa Nusantara, merangkul semua kepentingan dan mengarahkan pada cita-cita dan tujuan pembangunan Nasional.

Yang terakhir adalah disiplin nasional. Bangsa yang ingin maju dan mandiri harus memiliki disiplin nasional yang tinggi. Nasionalisme berakar pula pada budaya disiplin bangsa tersebut. Justru antara disiplin nasional dan

nasionalisme, merupakan dua sisi mata uang yang saling berpengaruh. Makna dan esensi disiplin nasional akan terlihat pada disiplin para penyelenggara Negara, tertib dan lancarnya pelayanan masyarakat, serta dalam berbagai kehidupan sehari-hari.

3. Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (2013), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Sedangkan Megawangi (2007) menyusun sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: 1) Cinta Allah dan kebenaran; 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri; 3) Amanah; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; 6) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; 7) adil dan berjiwa kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati, dan; 9) toleransi dan cinta damai.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga lembaga pendidikan yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan

karakter di lembaga pendidikan, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan lembaga pendidikan, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan lembaga pendidikan. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di lembaga pendidikan selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk

memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya lembaga pendidikan (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Pembelajaran Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik

belajar aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, lembaga pendidikan, dan masyarakat . Di Kelas dilaksanakan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut

4. Membangun semangat nasionalisme dalam bingkai pendidikan karakter

Berbagai peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini mengindikasikan mulai lunturnya jati diri di kalangan generasi muda yang berimbas terhadap penurunan semangat nasionalisme. Jika pada jaman pergerakan kemerdekaan semangat nasionalisme diperlukan dan dibangkitkan oleh seluruh rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah maka kini di era globalisasi semangat nasionalisme diperlukan untuk membangun bangsa menuju bangsa yang beradab, bermartabat dan bersaing di dunia internasional tanpa meninggalkan identitas kebangsaannya.

Berdasarkan sejarah, kebangkitan suatu bangsa ditandai dengan kebangkitan dunia pendidikan yang di dalamnya melibatkan generasi muda dan pelajar. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk mengambil peran dalam mengantisipasi semua kegiatan yang mulai melunturkan semangat nasionalisme di kalangan pemuda dan pelajar. Bangsa yang

pemudanya tidak memiliki semangat nasionalisme yang tinggi sudah dapat dipastikan tidak dapat bangkit dari keterpurukan dan berada diambang kehancuran. Jika kita melihat kembali sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan tidak terlepas dari peran penting para pemuda terpelajar, mulai dari berdirinya organisasi Budi Utomo pada 20 Mei 1908 dan terjadinya peristiwa sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928. Kaum muda terpelajar telah berhasil membangkitkan motivasi rakyat Indonesia untuk terus berjuang merebut kemerdekaan yang telah lama diidamkan oleh seluruh rakyat bangsa Indonesia. Sampai pada akhirnya perjuangan itu membuahkan hasil dengan dibacakannya proklamasi kemerdekaan negara republik Indonesia oleh Soekarno dan Mohamad Hatta pada 17 Agustus 1945.

Ada kaitan yang erat antara pendidikan dengan kebangkitan suatu bangsa. Tumbuhnya kesadaran baru atau perubahan-perubahan di suatu negara dipastikan dipelopori oleh kaum muda terpelajar. Jatuhnya rezim orde baru dan kebangkitan era

reformasi di Indonesia dimotori oleh kaum muda terpelajar. Hal ini menunjukkan betapa besar kontribusi pendidikan terhadap kebangkitan dan kemajuan suatu bangsa.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki karakter pemuda pelajar yang sudah mulai kehilangan jati diri dan semangat nasionalismenya di antaranya adalah menggulirkan pelaksanaan pendidikan berkarakter dan berbudaya bangsa.

Pada saat ini kita merasakan bahwa pendidikan hanya mampu menghasilkan dan menampilkan banyak orang pandai tetapi bermasalah dengan hati nuraninya. Oleh karena itu pengembangan jati diri atau karakter individu harus dibangun, dibentuk, ditempa, dikembangkan dan dimantapkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga muncul “hasrat untuk berubah” dalam diri peserta didik. Kebiasaan-kebiasaan yang baik ini oleh kita sebagai pendidik selama ini telah ditanamkan dan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Namun

yang paling penting dalam hal ini adalah pembiasaan yang harus dilakukan oleh kita sebagai pendidik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter bagi bangsa yang kehilangan jati dirinya memang sangat diperlukan. Pendidikan karakter dikembangkan untuk menguatkan identitas bangsa dan mencegah gejolak permasalahan di tanah air yang cenderung kian mengaburkan semangat nasionalisme. Untuk menciptakan pemuda pelajar yang memiliki karakter mulia diperlukan upaya dan kerjasama yang sinergis antara orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kita sebagai pendidik merupakan ujung tombak di lapangan dalam mewujudkan pribadi peserta didik yang mantap dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan harus senantiasa berperan aktif melalui berbagai upaya yang dapat dapat menggugah kembali semangat nasionalisme pemuda pelajar yang mulai luntur tergerus arus globalisasi.

Semangat kebangsaan atau nasionalisme yang ada pada diri seseorang tidak datang dengan

sendirinya tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah watak dan karakter bangsa serta pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan dicanangkannya “pendidikan berkarakter” saat ini maka peran pendidik menjadi lebih nyata dalam pembentukan karakter dan watak peserta didik. Tanggung jawab pembentukan karakter peserta didik bukan hanya tanggung jawab sebagian pendidik khususnya pengampu mata pelajaran PKn dan Pendidikan Agama tetapi harus merupakan upaya bersama para guru/pengajar sehingga diharapkan segala upaya ini dapat menjadi pagar betis penangkal pengaruh negatif yang sedang marak berkembang belakangan ini.

Berikut ini adalah upaya yang dapat dilakukan oleh kita sebagai pendidik dalam membangkitkan kembali semangat nasionalisme di kalangan peserta didik kita di lembaga pendidikan :

Pertama, penguatan peran pendidik dan peserta didik agar terjalin sinergi antara implementasi kegiatan transfer ilmu yang tetap

mengedepankan kualitas dengan terwujudnya peserta didik yang bermoral dan memegang teguh semangat nasionalisme. Penguatan semangat nasionalisme harus dimulai dengan mengembalikan jati diri pelajar agar terbentuk pribadi yang mantap dan berakhlak mulia. Jati diri dapat memancar dan tumbuh kembang diawali dengan menemukenali diri kita sendiri dan menemukan kembali jati diri kita sebagai pendidik dan peserta didik. Membangun jati diri adalah membangun karakter. Dalam membangun karakter dapat dilakukan dengan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*domain kognitif*), menanamkan tata nilai serta menanamkan mana yang boleh dan mana yang tidak (*domain afektif*), mampu melakukan (*domain psikomotor*) dan memberikan teladan hidup (*living model*).

Peran pendidik dalam proses internalisasi nilai-nilai positif di dalam diri peserta didik tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Oleh karena itu, mengembalikan jati diri peserta didik

memerlukan keteladanan yang hanya ditemukan pada pribadi pendidik. Dalam menjalani amanah sebagai khalifah di muka bumi kita hendaknya mampu memberikan suri teladan yang baik yang akan dicontoh oleh peserta didik kita. Diawali dari niat yang bersih dan tulus ikhlas dalam setiap mengawali pekerjaan, selalu bersyukur kepada-Nya dan memiliki hasrat untuk berubah melalui doa dan usaha. Dengan terciptanya hasrat untuk berubah ke arah yang lebih baik tentu akan menimbulkan manfaat yang positif terhadap perkembangan peserta didik. Perlu ditanamkan dalam diri kita sebagai pendidik bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Tanpa peranan pendidik, pendidikan karakter dan pengembalian jati diri peserta didik tidak akan berhasil dengan baik. Orang yang berjati diri akan memadukan antara cipta, karsa dan rasanya. Pengembangan jati diri merupakan totalitas penampilan atau kepribadian yang akan mencerminkan secara utuh pemikiran, sikap dan perilakunya.

Kedua, dalam setiap kegiatan pembelajarannya pendidik harus senantiasa mengingatkan peserta didik untuk senantiasa menanamkan dan menumbuhkan sikap mencintai dan bangga terhadap Tanah Air. Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari, mengembangkan dan melestarikan budaya dan kesenian daerah dan menanamkan rasa bangga terhadap produk dalam negeri dibandingkan dengan produk luar negeri diharapkan akan mampu membangkitkan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia yang pada akhirnya muncul semangat nasionalisme pada peserta didik untuk tetap menjaga keutuhan NKRI.

Ketiga, senantiasa mengimplementasikan nilai-nilai luhur agama dan nilai-nilai Pancasila di setiap kegiatan pembelajarannya. Pengembangan nilai-nilai agama untuk menciptakan pribadi yang berakhlak mulia merupakan dasar yang utama sesuai dengan nilai sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Menanamkan rasa peduli terhadap sesama dan menjunjung tinggi harkat

dan martabat manusia (implementasi sila kedua), menciptakan rasa persatuan dan kesatuan serta menanamkan sikap lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan (implementasi sila ketiga), membiasakan peserta didik untuk bersikap demokratis, menghargai pendapat orang lain yang berbeda dalam setiap kegiatan diskusi di kelas merupakan contoh implementasi sila ke empat, dan mengembangkan sikap keadilan (*fairness*) baik dikalangan peserta didik ataupun pendidik dalam setiap kegiatan pembelajarannya (implementasi sila ke lima). Adil dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik sesuai dengan prestasi yang diraih peserta didik.

Keempat, membiasakan kegiatan upacara bendera untuk membangkitkan semangat nasionalisme. Di tengah perkembangan zaman yang semakin serba modern dan menggerus nilai-nilai budaya bangsa, nampaknya kegiatan upacara bendera masih relevan untuk dilaksanakan dalam rangka pembentukan karakter pribadi peserta didik yang tangguh, disiplin

dan bertanggung jawab. Sebagaimana kita ketahui bahwa pelaksanaan upacara bendera adalah bagian dari pembinaan mental, fisik dan disiplin yang harus terus dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai wahana "*transfer of value*" harus dapat menciptakan nilai-nilai positif melalui penciptaan suasana kegiatan belajar mengajar yang serba tertib yaitu tertib di kelas, tertib di lapangan dan lingkungan lembaga pendidikan dan tertib pengaturan dan penggunaan waktu (tertib waktu).. Suatu kehidupan yang serba tertib akan melahirkan suatu kedisiplinan yang prima yang dapat mendukung proses belajar mengajar yang kondusif. Upacara bendera setiap hari Senin di sekolah atau setiap hari besar nasional adalah kegiatan puncak dalam pembinaan disiplin peserta didik di lembaga pendidikan. Upacara yang dilakukan secara tertib dan teratur menurut urutan acara yang telah ditetapkan dan sesuai dengan peraturan baris berbaris akan banyak memberikan manfaat bagi peserta didik diantaranya menegakkan kedisiplinan, menumbuhkan semangat

nasionalisme dan jiwa patriotik di dalam diri peserta didik. Di tengah ancaman perpecahan dan aksi teror oleh segelintir orang yang ingin memisahkan diri dari NKRI maka kegiatan upacara bendera dapat menjadi benteng bagi peserta didik untuk mengantisipasi merebaknya virus terorisme dan radikalisme. Penghormatan terhadap bendera merah putih dapat dijabarkan maknanya sebagai semangat setiap peserta didik untuk tetap menjaga keutuhan NKRI dan mengingatkan setiap peserta didik untuk menghormati jasa para pahlawan yang telah rela berkorban untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Peserta didik diharapkan sadar bahwa peran mereka saat ini hanya dituntut untuk mengisi kemerdekaan melalui cara belajar dengan sungguh-sungguh.

Kelima, mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan ini merupakan kegiatan diluar jam pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum lembaga pendidikan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Layanan bimbingan konseling dapat

dioptimalkan melalui komunikasi yang interaktif antara pendidik, peserta didik dan orang tua, sehingga dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dari pengaruh negatif lingkungan. Kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat menyalurkan minat, bakat, kemandirian peserta didik dan kemampuan bermasyarakat dan kehidupan beragama serta kemampuan untuk memecahkan masalah. Kegiatan seperti Pramuka, Paskibra, kerohanian, kegiatan olahraga dan banyak lagi kegiatan pengembangan diri yang dikembangkan oleh tiap-tiap lembaga pendidikan diharapkan dapat membangkitkan semangat kebangsaan sehingga diharapkan terbentuk pribadi peserta didik yang memiliki jiwa pembaharu, bertanggung jawab, memiliki keberanian, disiplin dan tidak mudah menyerah.

Dengan semangat nasionalisme yang tinggi dan kerjasama yang baik antara orang tua peserta didik, pendidik, lingkungan lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat sekitar dapat membentengi peserta didik dan menyelamatkan peserta didik dari pengaruh negatif

lingkungan sehingga peserta didik dapat meraih prestasi dan menjunjung tinggi budi pekerti. Peserta didik dapat menjadi pelopor bagi lingkungan sekitarnya untuk terus senantiasa membangkitkan semangat nasionalisme di dada seluruh masyarakat Indonesia. Sekali lagi mudah-mudahan dengan bangkitnya kembali semangat nasionalisme yang telah memudar akan dapat mengembalikan jati diri bangsa Indonesia sehingga dapat bangkit menjadi bangsa yang beradab, bermartabat dan dapat bersaing di dunia internasional tanpa meninggalkan identitas karakter kebangsaannya.

C. PENUTUP

Melemahnya nasionalisme dikalangan anak muda disebabkan beberapa faktor, salah satunya sikap keluarga dan lingkungan sekitar serta lembaga pendidikan yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme, sehingga anak muda meniru sikap tersebut. Anak muda merupakan anak yang masih meniru hal-hal yang baru terhadap lingkungan sekitarnya.

Penanaman nasionalisme sejak dini melalui pendidikan karakter dapat mengembalikan kecintaan pada generasi muda terhadap tanah airnya. Membangun semangat nasionalisme sangat penting diterapkan pada anak-anak Indonesia sejak dini. Generasi muda harus bangga dengan negara kelahirannya. Cara yang dapat dilakukan generasi muda sangatlah simpel, misalnya: melaksanakan upacara bendera, berlatih untuk aktif dalam berorganisasi, memperingati hari besar nasional, serta melalui lagu-lagu nasional. Selain kesadaran dari diri sendiri rasa nasionalisme juga bisa dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang harus didapatkan anak sejak kecil. Karena itu pendidikan karakter dapat digunakan untuk membentuk perbuatan ataupun tingkah laku seorang anak. Upaya untuk membentuk karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan formal. Dalam hal ini pendidikan formal yang dimaksud adalah sekolah, dari mulai Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan dapat mengaplikasikan pendidikan

karakter untuk membentuk karakter-karakter peserta didik sehingga akan terwujud suatu karakter bangsa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, W. Harsja 2001. "Integrasi Nasional Indonesia" dalam Indra J. Piliang, Edy Prasetyono, Hadi Soesastro, *Merumuskan Kembali Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Bimo. Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Tersedia online https://www.academia.edu/17039309/Menumbuhkan_Semangat_Nasionalisme diakses 4/10/18
- Lichona, T. 2013. *Pendidikan Karakter*. terjemahan Lita S. Bandung: Nusa Media
- E.J. Hobsbawn, 1992 *Nasionalisme menjelang Abad XXI*, Tiara Wacana
- Lorenz, Edward, 1993. *The Essence of Chaos*. London: University College London Press.
- Megawangi, R. 2007. *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk*

Membangkitkan Karakter
Anak.Bandung: Mizan Media
Utama

Philpot, Simon, 2003. *Meruntuhkan Indonesia: Politik Post colonial dan Otoritarianisme*, Penerjemah: Nuruddin dkk. Yogyakarta: LKIS

Smith Anthony, D. 2003. *Nasionalisme teori, ideology, sejarah*. Jakarta: LP3LS

Takdir Ilahi, Mohammad. 2012. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa, Paradigma Pembangunan & Kemandirian Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

[http://inspirasiabloid.wordpress.com/2010/08/10/membangun semangat nasionalisme di era global](http://inspirasiabloid.wordpress.com/2010/08/10/membangun-semangat-nasionalisme-di-era-global) di akses 4/10/18

Supardan, Dadang, Tantangan Nasionalisme dalam Era Globalisasi
<http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/tantangan-nasionalisme-indonesia-dalam-era-globalisasi/>
di akses 4/10/18